

## RITUAL *NGAYUN LUCI* DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI ASEK LUCI

Rike Denia Pratama  
Adjuoktoza Rovylandes  
Indriyetti

Hal | 27

Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
rikedenia965@gmail.com

### ABSTRAK

Karya tari berjudul “Asek Luci” adalah karya tari yang terinspirasi dari bagian prosesi ritual *Ngayun Luci*, yaitu menghantarkan *luci* ke sawah. Konsep tari ini disusun berdasarkan hasil riset pengkarya terhadap budaya yang masih diyakini dan dilaksanakan masyarakat Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Untuk memvisualisasikan ide garapan ke dalam karya tari pengkarya menggunakan gerak-gerak tradisi Kerinci, musik pengiring karya tari ini menggunakan alat musik yang mampu mendukung suasana dan juga menghadirkan vokal-vokal tradisi Kerinci, serta setting dan properti pun juga membangun suasana yang ingin dihadirkan. Dalam karya tari ini terdapat tiga bagian, pada bagian pertama menghadirkan suasana sebelum terlaksanakannya ritual, bagian kedua menghadirkan Prosesi Ritual *Ngayun Luci* yaitu menghantarkan *luci* ke sawah, bagian ke tiga menghadirkan suasana suka cita masyarakat telah melakukan Ritual *Ngayun Luci* tersebut. Adapun pijakan gerak karya tari Asek Luci berupa gerak tari tradisi Kerinci yaitu tari rangguk.

**Kata kunci** : prosesi, ritual, *Ngayun Luci*.

## PENDAHULUAN

Di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi masyarakatnya masih banyak yang melakukan ritual yang mereka yakini. Salah satunya adalah ritual *Ngayun Luci* yang diyakini dapat memberikan kesuburan tanah dan hasil panen yang baik. *Ngayun Luci* berasal dari kata *ngayun* dan *luci*, *ngayun* berarti mengayun dan *luci* adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk menyimpan makanan atau buah buahan dari rimba seperti; pisang, *lemang*, dan *jadah* yang digunakan pada saat ritual dilaksanakan. Tujuan dari Ritual *Ngayun Luci* ini untuk menangkal hasil panen dari serangan binatang buas yang dilakukan sampai sekarang dan diyakini oleh masyarakat setempat. Waktu pelaksanaan ritual tersebut dilihat menurut hasil panen yang mulai menguning atau masak melalui persiapan yang matang yang dilakukan sehari setelah masyarakat diberitahukan tentang waktu pelaksanaan ritual oleh ketua adat.

Pada tahap awal masyarakat mempersiapkan apa yang digunakan untuk upacara seperti; ayunan dari kayu dan bambu, *induk luci* yang digantung paling atas, *anak luci* bagian bawah, tali untuk mengikat, *bakul* untuk menyimpan beras, *ambung* atau *kidding* untuk mengangkat

bahan saji, piring, mangkuk, tempurung, keris, tombak dan pedupa. Bahan sesaji yang harus dipersiapkan berupa lemang, jadah, pisang, kembang tujuh warna, jeruk nipis, pinang, kapur sirih dan gambir. Pada tahap persiapan ini masyarakat setempat yang ingin melakukan ritual tersebut saling bekerja sama dan bergotong royong dalam melakukan sarana dan prasarana yang akan digunakan. Dalam hal ini masyarakat setempat membagi rata kerja dalam mempersiapkan sarana dan prasarana ritual tersebut. Pembagian kerja untuk laki-laki, mereka mencari bahan-bahan yang akan digunakan ke dalam hutan seperti bambu, kembang tujuh warna dan pisang. Bagi perempuan, mereka bersama-sama melakukan persiapan di rumah berupa sesajian yaitu; membuat *luci* yang berbentuk kerucut terbuat dari bambu dengan empat (4) sisi, gunanya untuk mengikat sesajian yang berisi lemang, *jadah*, pisang dan *luci*, kemudian dihiasi dengan bunga-bunga sehingga terlihat menarik. Setelah mereka mempersiapkan sesajian tersebut, *luci* dan sesajian lainnya dibawa ke rumah panggung untuk di sakralkan terlebih dahulu oleh pawang.

Pada tahapan pelaksanaan upacara ritual dilakukan dalam rumah melalui dua tahap. Tahap pertama adalah ritual meminta doa restu kepada leluhur, agar kegiatan

dimaksud tidak mendapat gangguan oleh roh-roh jahat. Pada pelaksanaan ritual selanjutnya yaitu melakukan prosesi ritual di sawah dengan mengarak *luci* dan bahan-bahan sesajian ke sawah. Setelah itu meletakkan *luci-luci* tersebut disetiap *janjang* yang ada di sawah dengan diakhiri menaburkan buah-buahan sesajian ke sawah. Tujuannya untuk penolakan serangan terhadap binatang-binatang yang akan mengganggu sawah mereka, dan dalam pelaksanaan ritual ini *luci* yang diletakkan disetiap *janjang* sawah dibagi sama rata.

Berkaitan dengan penjabaran di atas dalam ritual *Ngayun Luci* memiliki 3 prosesi peristiwa budaya yaitu :

1. Prosesi pada saat menyiapkan sesajian, sarana dan prasarana ritual.
2. Prosesi pada saat mensakralkan sesajian yang telah dibuat peserta ritual di rumah panggung dan sesajian tersebut dimantrai oleh pawang.
3. Prosesi pada saat menghantarkan *luci* ke sawah diikuti oleh peserta ritual dan pawang, dan *luci* tersebut diletakkan di setiap *janjang* yang ada di tiap-tiap sawah.

Dari rangkaian prosesi ritual *Ngayun Luci* di atas, pengkarya tertarik untuk mencipta karya tari yang diberi judul “Asek Luci”. *Asek Luci* menurut bahasa daerah Kerinci berasal dari dua suku kata yaitu *asek* berarti senang dan *luci* berarti tempat atau wadah yang digunakan untuk

meletakkan sesajian pada saat ritual. Jadi karya “Asek Luci” memberi pesan mampu kegembiraan masyarakat pada saat melakukan ritual *Ngayun Luci* yang di ungkapkan pengkarya ke dalam karya tari. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari prosesi ritual *Ngayun Luci* di sawah.

## PEMBAHASAN

Judul karya “Asek Luci” ini dipilih berdasarkan bahasa daerah Kerinci yang berasal dari dua suku kata yaitu; *Asek* dan *Luci*. *Asek* berarti senang dan *luci* berarti tempat atau wadah yang digunakan untuk meletakkan sesajian pada saat ritual. Oleh karena itu pengkarya menafsirkan bahwa karya berjudul “Asek Luci” mampu menggambarkan kegembiraan masyarakat pada saat melakukan ritual *Ngayun Luci* yang di ungkapkan pengkarya ke dalam karya tari. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pengkarya merumuskan bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari prosesi ritual *Ngayun Luci* di sawah.

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut ke dalam bentuk garapan karya tari yang berdurasi ± 30 menit. Karya ini didukung oleh 9 orang penari yang terdiri dari 2 penari laki-laki dan 7 orang penari perempuan. Untuk mempermudah proses

penggarapan karya, salah satu alasan pengkarya memilih penari yaitu yang memiliki satu pemikiran dan kedekatan emosional terhadap pengkarya. Alasan pengkarya memilih 7 orang penari perempuan dan 2 penari laki-laki yaitu tujuannya untuk memperkuat dan mempertajam suasana yang akan dihadirkan sesuai dengan ilmu koreografi kelompok yang telah pengkarya pelajari selama perkuliahan, selain itu alasan pengkarya memilih penari laki-laki dan perempuan karena di dalam ritual *Ngayun Luci* peserta ritualnya tidak memiliki batasan umur dan ketentuan jenis kelamin begitu juga dalam karya tari *Asek Luci*.

Sebagai dasar koreografi, “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh; sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 10). Perwujudan gerak yang akan dihadirkan adalah melalui proses eksplorasi dan improvisasi dari bagian prosesi ritual *Ngayun Luci* yaitu mengantar *luci* ke sawah.

Gerak yang dijadikan pijakan berupa gerak-gerak tari tradisi Kerinci salah satunya dari tari rangguk yaitu gerak gelengan kepala, ayunan tangan yang sudah dikembangkan dan menggunakan teknik-teknik menari yang sudah dipelajari selama perkuliahan seperti teknik jalan, teknik rolling dan teknik berputar sehingga mampu tercipta gerak yang rasanya cocok dituangkan kedalam karya tari.

Untuk mendukung suasana dalam karya tari “Asek Luci” ini musik yang digunakan berupa musik iringan yang mampu membangun suasana karya. Alat musik yang akan digunakan berupa biola, seruling, *rabano sike*, kulintang kayu, triangle, accordion, gendang melayu, bedug, cello, gong dan djeridoo yang dipadukan dengan syair-syair vokal Kerinci yang terdapat dalam ritual tersebut sehingga tidak menghilangkan nuansa daerah Kerinci.

Suasana musik pada karya tari *Asek Luci* ini pada setiap bagiannya memiliki perbedaan, pada bagian pertama alat musik yang digunakan berupa gong, djeridoo, triangle, vokal, cello dan biola untuk menghadirkan suasana tenang dan sacral. Pada adegan kedua menggunakan alat musik berupa gendang Melayu, vokal dan kulintang, suasana yang dihadirkan gembira.

Bagian kedua pada adegan pertama menggunakan alat musik berupa vokal

mantra, gong dan cello. Suasana yang dihadirkan yaitu sakral, dan pada adegan kedua menggunakan alat musik berupa kulintang, perkusi ritmis (bedug, gendang Melayu dan Rabano sike), suasana yang dihadirkan tetap sakral. Pada bagian ketiga menggunakan alat musik vokal bersama dengan diiringi perkusi dan suasana yang dihadirkan yaitu gembira.

Desain kostum pada penari perempuan berupa baju kurung yang telah dikreasikan dan celana balon dengan panjang sebatas betis. Desain kostum pada penari laki-laki berupa baju *taluk belango* yang telah dikreasikan dengan perpaduan warna hijau dan hitam, celana pada kostum laki-laki yaitu celana lurus sepanjang mata kaki. Kostum yang digunakan oleh penari perempuan yaitu berwarna hijau dan hitam. Warna hijau melambangkan untuk kesuburan sedangkan warna hitam merupakan simbol dari kesakralan dalam ritual. Rias yang digunakan pada penari adalah rias cantik panggung dan rias gagah panggung dengan mempertajam pada bagian mata.

Properti dalam sebuah karya tari pun juga mengandung arti dalam makna penting, adapun properti yang akan digunakan dalam karya tari yaitu *ambung* dan *nampan* serta *luci* yang terbuat dari bambu dan kayu yang berbentuk seperti bingkai yang digunakan untuk menggantung *luci* tersebut.

Serta menggunakan setting pendukung seperti induk *luci* yang terbuat dari bambu berbentuk kerucut dan memiliki empat (4) sisi dengan setiap sisi bambu memiliki panjang 1m. Diantara sisi sisi tersebut diisi oleh rumput-rumputan, jerami, pedupa sebagai setting yang membantu, menunjang dan membangun suasana yang dibangun. Properti dan *setting* yang digunakan tidak lepas dari tatanan konsep yang dihadirkan oleh pengkarya, dengan menghadirkan replika dari *luci* pada ritual *Ngayun Luci* tersebut. Tujuannya untuk mendukung suasana yang dihadirkan, dan pengkarya juga menghadirkan *induk luci* pada bagian ketiga dimana pengkarya ingin menyimbolkan *induk luci* tersebut sebagai rasa syukur masyarakat setempat atas hasil panen yang mereka peroleh dan pengkarya juga menginterpretasikan *induk luci* tersebut sebagai perantara masyarakat setempat dengan leluhur mereka yang mereka agungkan.

*Setting* panggung yang dihadirkan pada karya tari *Asek Luci* ini dengan mendekor gedung pertunjukan seperti layaknya di sawah. Tujuannya untuk menyimbolkan bahwa prosesi ritual *ngayun luci* ini dilakukan di sawah dan tujuannya tidak lepas dari suasana yang dihadirkan.

*Lighting* atau tata cahaya merupakan salah satu unsur pendukung dalam suatu pertunjukan sebuah karya tari. Karya tari *Asek Luci* ini menggunakan tata

cahaya berupa lampu polo, lampu general, lampu par, serta lampu yang menggunakan filter merah, orange, biru, dan hijau. Warna merah sebagai simbol ketegangan yang terdapat pada ritual *Ngayun Luci*, warna biru menyimbolkan kesunyian yang tercipta di dalam ritual, warna orange menyimbolkan waktu terlaksananya ritual hal mana ritual ini dilakukan pada saat siang hari, sedangkan warna hijau menyimbolkan rasa suka cita masyarakat saat melakukan ritual tersebut. Semua filter yang digunakan pada karya *Asek Luci* ini sangat berkaitan dengan konsep yang dihadirkan sehingga mampu membangun suasana yang diciptakan.

Karya tari ini ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanol Arifin Adam Institut Seni Pertunjukan Padangpanjang dengan menggunakan pentas arena. Ciri bentuk pentas arena adalah bahwa antara penonton dan pemeran hampir tidak memiliki batas ( Pramana Padmodarmaya, 1983: 18). Oleh karena itu pentas arena dalam gedung ini mampu mengvisualisasikan *setting* yang dihadirkan dalam karya tari *Asek Luci*. Selain itu penonton dapat fokus dalam menyaksikan dan merasakan prosesi ritual yang disampaikan dalam karya tari *Asek Luci*.

### **Metode Penciptaan**

Metode yang dilakukan dalam mewujudkan karya tari *Asek Luci* yaitu

menerapkan metode penciptaan dengan merujuk pendapat Alma M. Hawkins dalam buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik Dan Isi*. Antara lain yaitu:

### **1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan**

Pada tahap awal sebelum pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu pelaksanaan observasi langsung terhadap objek yang dipilih yang kemudian menetapkan topik yang akan dijadikan sumber inspiratif. Observasi yang dilakukan berkunjung langsung ke lapangan yaitu ke Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dengan mengamati dan menonton video ritual *Ngayun Luci* serta memahami masyarakat setempat dalam melakukan tahapan persiapan sesajian.

Setelah itu Pengkarya melakukan wawancara bersama bapak Eri Argawan pada tanggal 6 Januari 2018, bertujuan untuk mendapatkan informasi terhadap ritual *Ngayun Luci* yang terdapat di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. dilanjutkan wawancara dengan bapak Alminuddin dan ibu Lisnawati selaku pelaku dari Ritual *Ngayun Luci* tersebut pada tanggal 12 Februari 2018. Bapak Alminuddin dan ibu Lisnawati menjelaskan tentang bagaimana tahapan

persiapan dan pelaksanaan Ritual *Ngayun Luci* tersebut sehingga pengkarya memperoleh informasi yang akurat mengenai Ritual *Ngayun Luci* dengan lengkap dan mempermudah pengkarya dalam pembentukan konsep serta proses penggarapan karya tari. Selanjutnya pengkarya melakukan studi pustaka.

Studi pustaka yang dilakukan oleh pengkarya adalah melakukan kajian pustaka, apakah karya ini sudah pernah dibuat oleh orang lain atau belum. Studi pustaka ini bertujuan agar karya yang akan dibuat tidak duplikasi karya orang lain. Pengkarya juga membaca buku tentang teori yang terkait dengan konsep antara lain buku Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jecqueline Smith terjemahan Ben Suharto, S.S.T. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*. serta pengkarya juga membaca skripsi Rilla Deswari mahasiswa Insitut Seni Indonesia Padangpanjang tahun 2004 yang berjudul “Tari Ngayun Luci di Desa Siulak Mukai Hilir Kecamatan Gunung Kerinci Provinsi Jambi”, dan laporan karya mahasiswa Feby Eka Putri dengan judul karya Bekaul dan laporan karya mahasiswa Fadillah Oziana dengan judul karya Oso.

## 2. Proses koreografi

Proses Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu, dalam pengembangan kreativitas. Proses koreografi dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Pada proses koreografi pengkarya melakukan tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan pembentukan.

### a. Tahap Ekplorasi

Ekplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajaaan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya (Susi Susanti, Sherli Novalinda, 2019, p. 130). Pada Tahap eksplorasi ini yang digunakan berupa eksplorasi gerak, olah rasa dan eksplorasi terhadap properti. Dalam ekplorasi gerak pengkarya melakukan penjelajahan tubuh penari maupun pengkarya sendiri. Sumber utama dalam pengolahan gerak tidak terlepas dari pijakan gerak itu sendiri seperti gerak ayunan tangan dan langkah kaki yang terdapat pada ritual *Ngayun Luci* dan teknik yang sudah dipelajari dalam perkuliahan yaitu teknik putar, teknik jalan, teknik roling. Gerak-gerak tersebut

dapat dituangkan sebagai proses koreografi.

Pengkarya juga melakukan eksplorasi di alam, bersama penari yaitu di sawah yang terletak di daerah gunung Padangpanjang dengan tujuan untuk menimbulkan rasa yang dihadirkan di dalam karya tari. Pengkarya melakukan eksplorasi terhadap properti yang digunakan sehingga terciptalah gerak-gerak tari yang akan dituangkan ke dalam karya.

**b. Tahap improvisasi**

Tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya yaitu pengkarya memberikan kebebasan dalam bergerak kepada penari tetapi tetap dalam tatanan konsep yang dipaparkan. Tujuannya untuk menimbulkan rasa atau karakter penari tersebut dalam melakukan gerak yang dilakukan, melalui gerak penari yang spontan tersebut mampu membantu pengkarya dalam pembentukan garapan dan gerakan-gerakan tersebut di stilirisasikan sesuai dengan ilmu komposisi yang telah di pelajari pengkarya serta tidak lepas dari tataran konsep dan kebutuhan karya tari.

**c. Tahap pembentukan**

Dari hasil eksplorasi dan improvisasi pengkarya melakukan

pembentukan, penyeleksian atau mengevaluasi, dan menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi kesatuan bentuk koreografi yang dituangkan dalam karya tari "*Asek Luci*". Dalam pembentukan gerak pengkarya tidak lepas dari struktur garapan karya sehingga mampu mensinkronkan antara gerak dan struktur garapan. Pada tahap pembentukan ini pengkarya juga memberikan argumen serta pendapat terhadap penggarapan musik pendukung dari karya tari ini sehingga musik yang dihadirkan cocok dan sinkron terhadap konsep dan struktur garapan karya tari *Asek Luci* ini.

**d. Tahap evaluasi**

Pada tahap evaluasi ini pengkarya melakukan perubahan-perubahan yang bertujuan untuk kesempurnaan karya menjadi seni pertunjukan. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pengkarya yaitu merekam selama proses, yang bertujuan untuk melihat bagian-bagian yang cocok untuk ditampilkan pada tiap adegan. Pengkarya juga mengamati penari dan artistik yang cocok untuk kebutuhan pertunjukan. Selain itu pengkarya juga mengikuti saran pembimbing terhadap perubahan

karya perbagiannya dan perubahan gerak sehingga dapat sinkron antara struktur garapan dan gerak yang dilakukan. Di samping itu pengkarya juga melakukan pergantian penari setelah melakukan proses yang panjang. Hal ini dilakukan untuk melihat kedisiplinan penari selama proses latihan. Selain itu dalam evaluasi musik pengiring karya tari *Asek Luci* pengkarya juga mengikuti saran dari pembimbing dan melakukan penambahan pemusik sesuai dengan kebutuhan yang dihadirkan dalam karya. Properti dan *setting* juga mengalami perubahan, sebagaimana halnya properti *luci* yang awalnya pengkarya hadirkan hanya kerangkanya saja kemudian mengalami perubahan setelah bimbingan bersama pembimbing dan pengkarya merubah properti tersebut dengan menambah assesoris agar menarik tetapi tidak menghilangkan unsur budaya dari properti *luci* tersebut.

Adapun evaluasi perbaikan selanjutnya yaitu perbaikan bagian-perbagian yang disarankan oleh pembimbing. Pada bagian pertama mengganti gerak yang rasanya tidak cocok dan tidak sinkron, setelah itu

terjadi perubahan musik pada bagian pertama dengan menggunakan musik ilustrasi untuk membangun suasana perdesaan di sawah sebelum masuk karya. Pada bagian kedua pengkarya melakukan penambahan penari, tujuannya untuk memperkuat dan mempertegas suasana-suasana tertentu. Bagian ketiga pengkarya menambahkan *setting* pada *ending* yaitu menghadirkan induk *luci* untuk memperkuat garapan yang dihadirkan.

#### A. Struktur Garapan

##### Bagian I :

##### Adean 1 :

Mengungkapkan sehari sebelum dilaksanakan ritual yaitu masyarakat diberitahu oleh ketua adat bahwasahnya akan melakukan ritual *Ngayun Luci*. Musik yang digunakan berupa gong, djeridoo, triangel, vokal, cello dan biola. Pada adean 1 ini menghadirkan 2 orang penari laki-laki, gerak yang digunakan berupa gerak yang dihadirkan oleh tubuh penari itu sendiri serta gerak yang menyimbolkan himbauan.

Suasana : tenang



**Gambar 1.**  
Penari Yang berperan  
Sebagai Ketua Adat  
(Dok: 1 Agust 2018, Boby)



**Gambar 2.**  
Ketua Adat yang Menghimbau Masyarakat Untuk  
Melakukan Ritual *Ngayun Luci*.  
(Dok: 1 Agust 2018, Boby)

#### Adegan 2 :

Mengungkapkan suasana kebersamaan dan kesibukan masyarakat setempat dalam menyiapkan sesajian pada prosesi ritual *Ngayun Luci*. Alat musik yang digunakan yaitu gendang melayu, vokal, dan kulintang. Property yang digunakan berupa nampan, dan ambung. Adagen kedua ini masuklah 5 orang penari perempuan dengan menggunakan properti ambung dan nampan, gerak yang dilakukan berupa gera yang mengungkapkan aktivitas dan kebersamaan dalam menyiapkan sesajian.

Suasana : gembira



**Gambar 3.**  
Penari Perempuan Yang Menggambarkan  
Kebersamaan Masyarakat Dalam  
Menyiapkan Sesajian Ritual.  
(Dok: 1 Agust 2018, Boby)

#### Bagian II :

##### Adegan 1 :

Mengungkapkan bagian prosesi ritual *Ngayun Luci* yaitu menghantarkan *luci* ke sawah dengan diiringi oleh pawang. Property yang digunakan berupa *luci* dan kayu yang berbentuk bingkai. Alat musik yang digunakan berupa vokal mantra, cello, biola. Pada adegan pertama ini masuk 4 orang penari yang terdiri dari 2 orang penari laki-laki membawa properti kayu yang berbentuk bingkai dan 2 orang penari perempuan dengan membawa properti *luci*, dimana pengkarya ingin mengungkapkan menghantarkan *luci* tersebut ke sawah.

Suasana : sakral



**Gambar 4.**  
Penari laki-laki dan Perempuan  
masuk dengan membawa luci dan kayu  
yang berbentuk bingkai  
(Dok: 1 Agust 2018, Bobby)

Adegan 2 :

Mengungkapkan ritual *Ngayun Luci* setelah berada di sawah yaitu mengelilingi *luci*. Properti yang digunakan *luci* dan kayu yang berbentuk bingkai. Alat musik yang digunakan berupa vokal, kulintang, bedug, rabano sike. Pada adegan ini pengkarya lebih memfokuskan gerak dengan menggunakan properti *luci* dan kayu yang berbentuk bingkai dimana gerak pada penari perempuan melingkari *luci* dan kayu tersebut.

Suasana : sakral



**Gambar 5.**  
Penari Perempuan Bergerak Mengelilingi *Luci*  
(Dok: 1 Agust 2018, Bobby)

**Bagian III :**

Mengungkapkan kegembiraan masyarakat yang telah melakukan ritual *Ngayun Luci* dimana gerak penari semakin cepat dan *ending* turun *luci* yang besar menyimbolkan keagungan dari *luci* sebagai rasa syukur masyarakat setempat. Alat musik yang digunakan berupa vokal dan gabungan dari semua alat musik.

Hal | 37

Suasana : gembira



**Gambar 6.**  
*Ending* Dengan *Luci* Besar Perlahan-Lahan Turun  
(Dok: 1 Agust 2018, Bobby)

## PENUTUP

Sebagai intisari dari hasil pengkaryaan *Asek Luci* ini sebuah penciptaan karya tari telah melewati tahapan. Karya tari *Asek Luci* ini terinspirasi dari bagian prosesi ritual *Ngayun Luci* yang terdapat di Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pengkarya menghadirkan bagaimana prosesi dari ritual tersebut yaitu dari hari sebelum melakukan

ritual, menyiapkan sesajian, ritual mengelilingi *luci* dan menghadirkan rasa syukur masyarakat setempat. Melalui karya ini pengkarya ingin memberikan sumbangsih dan apresiasi kepada penonton terhadap tradisi yang ada di Daerah Kerinci.

#### KEPUSTAKAAN

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPHI. 2003.

\_\_\_\_\_. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2014.

\_\_\_\_\_. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000.

Murgiyanto, Sal.. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganar. 1993.

Padmodarmaya, Pramana. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983.

Susi Susanti, Sherli Novalinda, R. (2019). Penciptaan Tari Breath In Dari Aktivitas Pencari Pensi di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni*, 21(2), 139–149.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v21i2.908>

Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media

Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

Smith, Jacqueline terjemahan Ben Suharto, S.S.T.. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru ("dance composition" a practical guide for teachers)*. Yogyakarta: Ikalasti. 1985.

Sy, Hasnah. Seri Buku Ajar Pengetahuan Tari. Padangpanjang: PUSLIT & P2M. 2010.

W.A, Sulasmi Darmaprawira. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB. 2002.

#### DAFTAR WAWANCARA

1. Nama : Eri Argawan  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Kasi Tradisi Bidang Perkembangan Nilai Budaya dan Seni, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi  
Tempat dan tanggal wawancara : wawancara langsung di Taman Budaya Provinsi Jambi, 6 Januari 2018
2. Nama : Alminuddin  
Umur : 59 tahun  
Pekerjaan : pensiunan PNS  
Tempat dan tanggal wawancara : wawancara langsung di rumah beliau Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, 12 Februari 201
3. Nama : Lisnawati  
Umur : 56 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Tempat dan tanggal wawancara : wawancara langsung di rumah beliau Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci, 12 Februari 2018